

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil belajar mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam proses pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Hasil belajar selalu digunakan sebagai pengukur untuk mengetahui seberapa jauh seorang peserta didik menguasai materi pelajaran yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.

Menurut Gronlund (dalam Purwanto 2009 : 45), hasil belajar yang diukur merefleksikan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku (*behavior*) yang dapat diamati dan diukur. Hasil pembelajaran merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi tentang hasil pembelajaran. Dengan demikian fokus evaluasi pembelajaran adalah pada hasil, baik hasil yang berupa proses maupun produk. Hasil belajar perlu dievaluasi. Menurut Purwanto (2009 : 47), evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar. Pendidik menggunakan berbagai alat evaluasi sesuai karakteristik kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Menurut Winkel (dalam Purwanto 2009 : 45), hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk dipahami. IPA berkaitan erat dengan kehidupan siswa di lingkungannya. IPA seharusnya menjadi salah satu mata pelajaran yang digemari, tetapi hal ini masih jauh dari apa yang kita harapkan. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPA. Berdasarkan data yang sudah diperoleh di SDN 105300 Suka Makmur pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 setelah memberikan tes tertulis tentang sistem peredaran darah manusia, dari 30 orang siswa kelas VA hanya 6 orang saja yang memperoleh nilai di atas KKM dimana KKM yang sudah ditetapkan untuk mata pelajaran IPA adalah 70, sedangkan selebihnya memperoleh nilai di bawah KKM bahkan 2 orang siswa mendapatkan nilai 0.

Pada dasarnya siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Siswa satu dengan lainnya memiliki cara belajar dan kemampuan yang berbeda-beda. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan selama masa PPLT terhadap siswa kelas V SDN 105300 Suka Makmur, didapatkan hasil bahwa IPA adalah pelajaran yang cukup sulit untuk dipahami. Hal ini menyebabkan siswa malas untuk belajar yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Kondisi demikian

tentu memerlukan adanya upaya strategi yang akan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar IPA agar ada peningkatan hasil belajar IPA dan memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Perlu adanya metode pembelajaran yang sesuai untuk memotivasi siswa agar mengikuti pelajaran dan memperhatikan materi yang diberikan oleh guru dengan baik.

Guru kelas V SDN 105300 Suka Makmur mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar IPA siswa yaitu dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode konvensional (ceramah), sehingga siswa menjadi kurang termotivasi dengan materi yang diajarkan. Setiap akhir pelajaran siswa selalu diberikan soal-soal yang beragam sesuai dengan materi yang sedang dibahas, tetapi siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal, sehingga pada akhirnya guru harus menuntun siswa. Ada siswa yang mampu mengerjakan dengan mudah namun hanya beberapa orang saja. Siswa yang mempunyai kemampuan rendah hanya melihat saja. Pembelajaran seperti ini cenderung pasif dan siswa yang mempunyai kemampuan rendah akan terus mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan guru.

Selain itu, permasalahan yang ditemukan adalah siswa satu dengan yang lainnya kurang berinteraksi dalam memahami materi pelajaran. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kemampuan dalam pemahaman setiap siswa. Oleh karena itu, pada mata pelajaran IPA khususnya materi tentang peredaran darah diharapkan guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar mereka lebih aktif

dalam belajar. Metode yang dapat diterapkan guru untuk menciptakan suasana kelas yang aktif pada mata pelajaran IPA khususnya materi tentang sistem peredaran darah adalah metode *Role Playing*.

Dengan diterapkannya metode *Role Playing* dalam proses pembelajaran, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan dan mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang berbeda dengan benar dan tepat.

Pembelajaran dengan metode *Role Playing* menuntut siswa berperan aktif ketika proses pembelajaran berlangsung. Ciri khas metode pembelajaran *Role Playing* adalah setiap siswa memerankan peran masing-masing sesuai dengan yang telah ditentukan oleh guru. Siswa berperan sebagai tokoh tertentu, baik itu benda mati ataupun makhluk hidup di depan kelas dengan ditonton oleh siswa yang lain. Metode ini selain menciptakan suasana kelas yang aktif juga mampu mengasah keberanian siswa untuk tampil di depan khalayak ramai.

Berdasarkan beberapa hal tersebut, untuk mengetahui perbedaan metode pembelajaran *Role Playing* dan ceramah dalam meningkatkan hasil belajar IPA, maka peneliti mengajukan judul “Perbedaan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA dengan Menggunakan Metode Pembelajaran *Role Playing* dan Metode Ceramah di Kelas V SD Negeri 105300 Suka Makmur Tahun Ajaran 2016/2017”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut :

1. Suasana pembelajaran di kelas cenderung pasif karena masih menggunakan metode konvensional.
2. Kurangnya interaksi antara siswa satu dengan yang lainnya dalam memahami materi pelajaran.
3. Siswa belajar secara individual dan tidak mau bekerjasama meskipun sudah dibentuk kelompok.
4. Kurangnya motivasi belajar siswa.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa masalah yang diidentifikasi, maka penelitian ini dibatasi pada masalah perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan metode pembelajaran *Role Playing* dan metode ceramah pokok bahasan sistem peredaran darah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA yang menggunakan metode pembelajaran *Role Playing* dan metode ceramah pokok bahasan sistem peredaran darah di SDN 105300 Suka Makmur?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA yang menggunakan metode pembelajaran *Role Playing*

dan metode ceramah pokok bahasan sistem peredaran darah manusia kelas V SD Negeri 105300 Suka Makmur.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Siswa

- a. Sebagai motivasi atau dorongan dalam belajar agar hasil belajar untuk selanjutnya dapat mencapai KKM.
- b. Untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dimana pembelajaran berpusat pada siswa.

2. Guru

- a. Dapat memberikan alternatif pembelajaran untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar IPA siswa.
- b. Sebagai bahan perbandingan antara penerapan metode pembelajaran yang cenderung pasif dan metode pembelajaran aktif.

3. Sekolah

Meningkatkan kualitas pembelajaran IPA baik secara proses maupun hasil sehingga menghasilkan kualitas siswa yang baik pula.

4. Peneliti

- a. Sebagai referensi tambahan dalam melakukan penelitian.
- b. Dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dan masukan dalam upaya mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya.